



# SOLO EXHIBITION HAJRIANSYAH

TAT Art Space

Jl. Imam Bonjol Gg.  
Rahayu No.16A  
Denpasar, Bali

**LOVE**

**LIFE**

**LITE**

**LOVE** | **LIFE** | **LITE**

SOLO EXHIBITION  
HAJRIANSYAH

TAT Art Space

---

Jl. Imam Bonjol Gg.  
Rahayu No.16A  
Denpasar, Bali

## PENDAHULUAN

KETIKA di perkuliahan semester-semester akhir dulu saya ingat kami, mahasiswa ISI Yogyakarta, diajarkan untuk membuat suatu konsep visual yang melingkup semua karya-karya kami. Artinya, pada perkuliahan Seni Lukis V & VI dibatasi oleh konsep yang dibuat tadi agar setidaknya selama satu atau dua semester itu karya kami secara visual tidak beranjak jauh dari apa yang telah dipikirkan untuk digambar. Ini sebuah latihan dalam rangka mematangkan gambaran visual apa yang akan dituangkan di atas kanvas-kanvas itu. Dalam kenyataannya pascakuliah tidak mudah untuk “setia” pada suatu gambar saja, imajinasi terus berkembang dan yang dilihat serta dipikirkan pun tidak itu-itu saja. Realitas yang kita jalani terus berjalan, berkembang, berubah dan berbuah apa saja. Apalagi ketika saya kemudian tidak lagi intens melukis, sebagaimana terjaga dalam perkuliahan.

Saya sempat vakum melukis sekian tahun, karena kesibukan dan orientasi kehidupan yang berubah. Kalaupun masih melukis, saya kira, pada masa-masa itu saya hanya latihan atau menjaga agar keterampilan saya tidak sepenuhnya hilang.

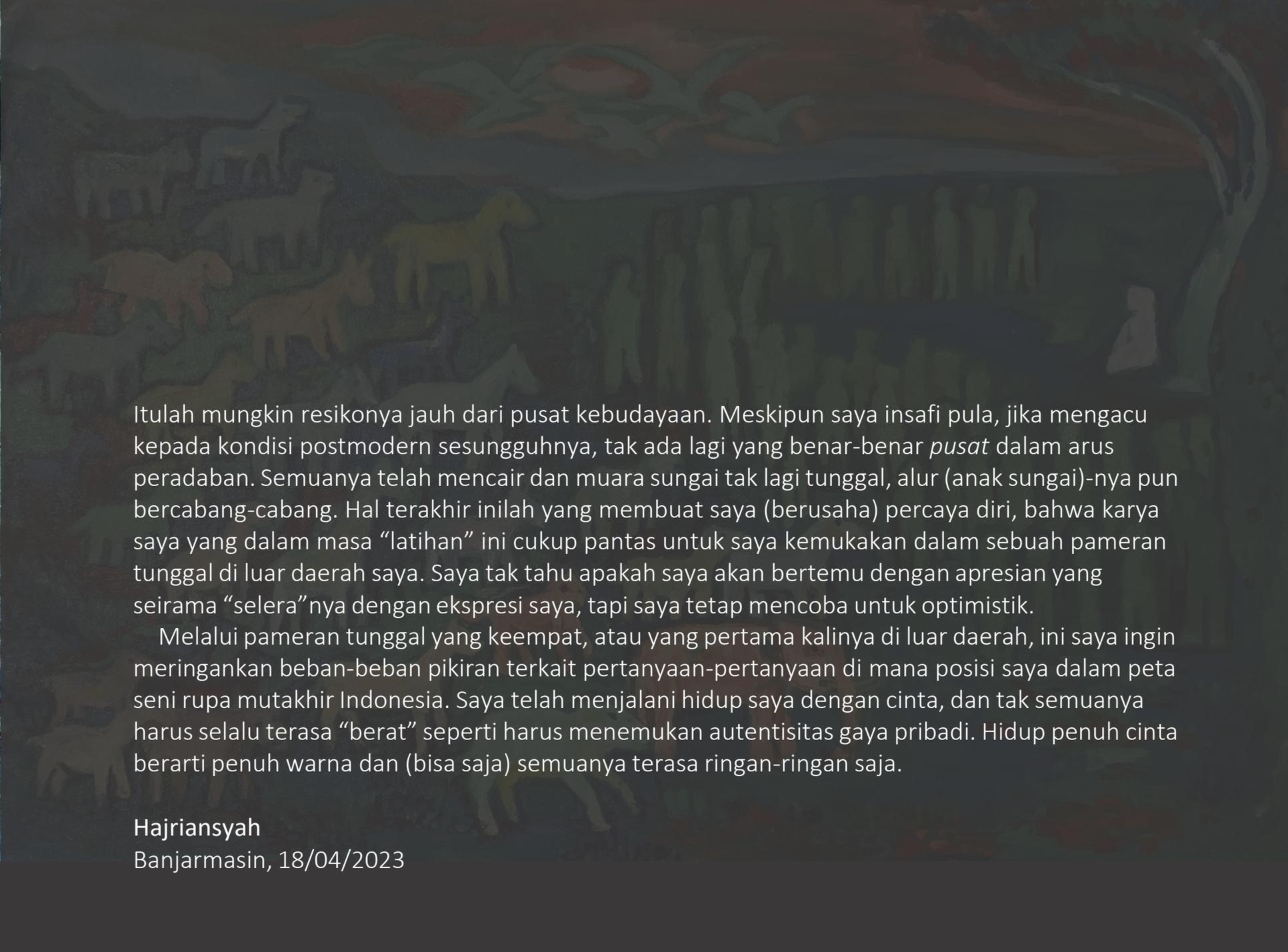
Hingga beberapa tahun belakangan ini saya memutuskan mencoba untuk intens melukis kembali karena suatu alasan. Saya mencari kembali apa yang ingin benar-benar saya ungkapkan, setelah sebelumnya saya juga—dalam masa kekosongan melukis itu—menulis. Saya menulis puisi, cerita pendek, esai dan artikel-artikel kebudayaan, juga mengomentari lukisan dan karya rupa di daerah saya di Kalimantan Selatan. Betapapun hal-hal tersebut telah memperkaya saya dengan imaji dan teknik “bercerita” atau teknik mengungkapkan pikiran, terasa tak mudah untuk membatasi pikiran saya (sementara) dalam gagasan dan teknik tertentu. Setelah sekian waktu saya merasa harus melatih pikiran dan teknik saya kembali, dalam hal melukis.

Setelah tiga pameran terakhir, dua pameran tunggal dan satu pameran berdua, saya melihat “latihan” ini rumit juga. Apalagi jika saya bandingkan, misalnya, dengan beberapa teman yang telah “matang” secara gagasan dan teknik dalam konsep visualnya. Saya melukis apa saja, sebagian benar-benar lahir dari pergulatan batin pribadi dan sebagian lainnya dari mengadaptasi karya-karya orang lain.

Pergulatan batin itu misalnya yang berkaitan dengan perkembangan spiritualitas diri, sebagian lainnya dari pikiran-pikiran kebudayaan yang saya geluti sejauh ini. Spiritualitas itu tentang Cinta Ilahi, metafornya bisa berupa kupu-kupu yang saya andaikan keindahannya seperti warna-warna yang menari, kuda yang berlari atau terbang, burung-burung, binatang lainnya yang mewakili simbolik cerita keagamaan, jantung dan jaringan sel, dan lain-lain.

Pikiran kebudayaan itu berkaitan kerusakan alam, rumah-rumah yang mengapung di air, hewan endemik, dan lingkungan sungai lainnya yang memang berkaitan dengan daerah saya.

Dua gagasan di atas, spiritualitas dan wilayah budaya, memang sungguh-sungguh bagian dari pengalaman saya setelah sekian waktu pasca perkuliahan. Namun saya merasa, dalam batas perenungan saya, belum berhasil secara kuat sampai kepada pengamat karya saya. Atau setidaknya, mampu meyakinkan orang tentang pilihan estetik saya. Belum lagi, dalam perkembangan gaya visual terakhir sebagaimana saya bayangkan mewakili perkembangan estetika seni rupa Indonesia, karya saya tak terpetakan. Dengan kata lain, mungkin, berarti ketinggalan. Ya, sejauh yang saya dapat baca, arus besar (mainstream) seni rupa Indonesia mengalir sedemikian kencang.



Itulah mungkin resikonya jauh dari pusat kebudayaan. Meskipun saya insafi pula, jika mengacu kepada kondisi postmodern sesungguhnya, tak ada lagi yang benar-benar *pusat* dalam arus peradaban. Semuanya telah mencair dan muara sungai tak lagi tunggal, alur (anak sungai)-nya pun bercabang-cabang. Hal terakhir inilah yang membuat saya (berusaha) percaya diri, bahwa karya saya yang dalam masa “latihan” ini cukup pantas untuk saya kemukakan dalam sebuah pameran tunggal di luar daerah saya. Saya tak tahu apakah saya akan bertemu dengan apresiasi yang seirama “selera”nya dengan ekspresi saya, tapi saya tetap mencoba untuk optimistik.

Melalui pameran tunggal yang keempat, atau yang pertama kalinya di luar daerah, ini saya ingin meringankan beban-beban pikiran terkait pertanyaan-pertanyaan di mana posisi saya dalam peta seni rupa mutakhir Indonesia. Saya telah menjalani hidup saya dengan cinta, dan tak semuanya harus selalu terasa “berat” seperti harus menemukan autentisitas gaya pribadi. Hidup penuh cinta berarti penuh warna dan (bisa saja) semuanya terasa ringan-ringan saja.

**Hajriansyah**

Banjarmasin, 18/04/2023

# METAMORFOSA DAYA HIDUP - HAJRIANSYAH

Oleh: I Gede Arya Sucitra

SECARA hitungan tahun, saya telah mengenal Hajriansyah semenjak 24 tahun yang lalu, tepatnya September 1999 ketika kami sama-sama mahasiswa baru memasuki dunia akademik perguruan tinggi seni yakni Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Kami satu angkatan di Jurusan Seni Murni, dengan jumlah mahasiswa 45 orang, sama-sama bergelut di minat utama seni lukis. Hajri, lelaki perantauan dari Banjarmasin, saya dari Bali dan beberapa teman seangkatan kami dari beragam etnis Nusantara menjalin persaudaraan begitu akrab, intim, dan saling *support* dalam hal *sharing* pemikiran seni, (persaingan artistik) penciptaan karya seni, dan pameran bersama seni rupa. Kesemuanya itu dapat terangkum dan *ajeg* berjalan hingga puluhan tahun ini berkat komitmen kami berkomunitas seni yakni membentuk kelompok angkatan yang dilabeli nama GLEDEK'99. Untungnya, berkat perkembangan teknologi digital dan aplikasi media sosial; sejauh dan setinggi apapun kami (anggota) tersebar dan terbang terpencar membangun sarang kehidupan, karir, dan berkeluarga, hingga hari ini tetap intens terjalin komunikasi (grup WA angkatan), perihal mendorong semangat berkarya antar kolega dan menginisiasi berpameran bersama melalui ruang kelompok GLEDEK'99 ini. Hajri salah satu eksponen GLEDEK'99 yang hingga hari ini tetap aktif menjaga marwah kreatif kelompok ini, baik sebagai pelukis maupun penulis.

Pada masa perkuliahan, sebagai mahasiswa seni, kami memiliki 2 fokus, yakni memenuhi kewajiban internal menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan baik praktek dan teori seni yang berjibun, serta kebutuhan eksternal untuk aktif bersosialisasi di medan seni rupa dengan ikut serta pameran seni rupa, kompetisi seni rupa, hingga terlibat kepanitiaan seni.

Belum lagi tugas tambahan non-formal ‘beban’ untuk mencari penghasilan tambahan dalam ‘kerja kreatif’ untuk biaya kuliah dan membeli perlengkapan melukis yang tidak murah (ini tampaknya menjadi salah satu fase bagian dari *gemblengan* ‘daya hidup’ sebagai seniman). Sedemikian kayanya dinamika medan kreativitas seni, oleh karenanya maka kawah candradimuka mahasiswa seni tidak hanya di ruang-ruang akademik kelas namun juga kemampuan daya juang (seni) dan konsistensi integritas diri menampilkan dirinya dan karya seninya di ruang publik. Konsistensi dan komitmen (seni) ini menjadi kunci bagi pelukis seperti Entang Wiharso, Nasirun, Heri Dono, Nyoman Erawan, Agus TBR, dan masih banyak lainnya, untuk tetap eksis mengembangkan diri di ranah medan sosial seni rupa serta terus menerus memperkaya pengalaman estetik dengan eksplorasi artistik, media, medium, dan metode kreatif penciptaan seni. Seturut dengan kebutuhan tersebut,

Suwarno Wisetrotomo (kurator seni dan dosen FSR ISI Yogyakarta) menggarisi bahwa “menjadi pelukis adalah pekerjaan yang melibatkan ketrampilan yang piawai, kecerdasan gagasan, kejujuran, komitmen, integritas, disertai perilaku yang bertanggung jawab. Karena ‘kecerdasan gagasan’ memiliki implikasi penting dan mendasar.”

‘Menjadi pelukis’ tampaknya hasrat alamiah dasar Hajriansyah untuk tetap eksis secara konsisten membangun kesadaran talenta seninya. Seiring meluasnya kemampuan intelektual dan kajian filsafat, Hajri memetakan dan menimbang makna kreativitas dalam seni, bagaimana mengendapkan ‘teks dan konteks’ penciptaan karya dilakukan dalam kenyataan dan bagaimana hal-hal tersebut bersandar pada nilai-nilai berupa etika dan estetika yang bermanfaat bagi kehidupan. Tidak mengherankan jika sebagai seniman-perupa, Hajri bersungguh hati mengelola ide/gagasan, teori seni, konsep penciptaan, ekspresi artistik, dan sensibilitas visualisasi gagasan.

Pada momentum pameran tunggal seni Hajriansyah bertajuk 'Love Life Lite' ini, dia memampatkan dunia pengalaman seni, horizon keilmuan, pemikiran kritis, pengalaman batin, dan dimensi spiritualitasnya dalam mencerna aspek daya hidup dari 'kehidupan cinta yang (seakan-akan) ringan' melalui panorama estetika seninya. Seperti apa sih pemaknaan "Hidup penuh cinta berarti penuh warna dan (bisa saja) semuanya terasa ringan-ringan saja" seperti yang diujarkan Hajri?

Hajriansyah menampilkan karya-karya yang mencoba merefleksikan alam fenomenal keseharian yang tampak, yang sebenarnya merupakan gambaran dari apa yang ada di baliknya. Tentu ini kesannya berfilsafat, diharapkan harus mampu meraba titik-titik awal dari jangkar pemikiran tersebut untuk memastikan di mana langkah awal harus bermula. Berbicara tentang seni, tentu pemahaman estetika sebagai bagian filsafat seni tidak bisa diabaikan. Filsafat adalah kunci memasuki peta kehidupan.

Dengan kunci itu ditemukan makna kehidupan dan sarana untuk pencapaian tujuan kehidupan dan melalui jalan (ekspresi) seni, kehidupan itu menjadi lebih beradab dan bermakna.

Satu topik mendasar yang menarik disampirkan lebih awal perihal proses 'katarsis-rasa' estetika pelukis Hajriansyah adalah yaitu bagaimana memahami 'seni' sebagai bagian kebudayaan sebagai proses tumbuh (pertumbuhan atau perubahan terus menerus) dan 'penghayatan diri' melalui pergulatan yang sungguh-sungguh, komitmen, dedikasi dan semangat menjelajah ruang pemikiran keilmuan dalam berbagai wacana, isu-isu sosial, peristiwa politik, hingga penciptaan seni terkait pilihan kreativitas medium, media, dan metode melukis. Kata 'penghayatan' ini menyimpan pengertian sebagai adanya 'pengalaman batin' yang mengisyaratkan adanya proses transformasi. Menariknya, 'penghayatan Hajri' selama ini tidak menemukan muara 'kepuasan' mode secara material-media yang spesifik.



Dia secara simultan dan terus menerus penuh dedikasi melakoni berbagai 'metode dan teknis' memperkaya 'daya hidup pemikirannya' hingga 'daya hidup kreatifnya' seperti melukis, menulis puisi, prosa, esai, artikel seni, seminar kebudayaan, dsb. Saya tertarik pernyataan Hajriansyah terkait pengisian 'daya hidup kreatifnya' terkait ruang spiritualitasnya dalam 'seni':

“Saya mencari kembali apa yang ingin benar-benar saya ungkapkan, setelah sebelumnya saya juga—dalam masa kekosongan melukis itu—menulis. Saya menulis puisi, cerita pendek, esai dan artikel-artikel kebudayaan, juga mengomentari lukisan dan karya rupa di daerah saya di Kalimantan Selatan. Betapapun hal-hal tersebut telah memperkaya saya dengan imaji dan teknik “bercerita” atau teknik mengungkapkan pikiran, terasa tak mudah untuk membatasi pikiran saya (sementara) dalam gagasan dan teknik tertentu. Setelah sekian waktu saya merasa harus melatih pikiran dan teknik saya kembali, dalam hal melukis.”

Frase 'masa kekosongan melukis' Hajri ini menjadi menarik sebagai ruang refleksi dialektika kreativitas, pemikiran kritis, romantik, dan simbolik. Sebetulnya tidaklah tindakan semata 'kosong-tanpa isi', namun adalah proses *recharging* menguatkan daya-esensi hakekat berkesenian Hajri. Proses *recharging* ini malahan menurut saya, membimbing fase latihan 'intuisi rasa' Hajri menjadi lebih peka dan halus. Yah, anggap saja, penciptaan seni Hajri hari ini sebagai *self*-koreksi yang terus menerus dan tanpa tapal batas, ia bisa menyelami berbagai cerita-derita-suka kesehariannya dengan hikmat dan ceria, sehingga evaluasi diri dengan 'kehalusan rasa' ini akan meningkatkan kesadaran jiwa atas segala hal-hal yang ada, dan terjadi di dunia ini. Dengan demikian spiritualitas daya hidup seni Hajri secara nyata akan muncul dalam ucapan, sikap, dan perbuatan secara simultan. Tentu bagi Hajri, setiap karyanya baik teks sastra, lisan, dan lukisan adalah sinar berlian yang membuat segala pergulatan fenomena hidupnya bernilai, sejurus sebagai pencerahan 'cinta' yang 'ringan' untuk kembali menjadi dirinya sendiri dan merasa aman tenteram.

Inilah transformasi jalan setapak Hajri sebagai sebuah pencerahan hidup, yang dapat mengantarkan dirinya maupun (daya) mengajak manusia setidaknya mencapai pengalaman spiritualitas. Pengalaman spiritual itu dalam perenungan Hajri, “mirip dengan pengalaman/momen estetis, ia bersifat sesaat namun memberi kesadaran yang mendalam”. Pengejawantahan berbagai bentuk momen estetis serta luaran ‘rasa’ Hajri sebagai representasi ‘sang daya hidup’ memang penting untuk menggugah semangat hidup manusia di era kontemporer yang serba instan dan rendah penalaran. Sebagai sesuatu yang rohaniah dan sakral, daya hidup ini tidaklah mudah digambarkan dengan kata-kata. Bisa tampak mudah dicapai/dihadirkan bagi yang sudah memahami dan melakoninya dalam berbagai benturan, tekanan hidup, namun juga menjadi sesuatu ‘bunga mimpi’ yang menjerat bagi yang mudah putus asa.

Tampaknya Hajri memikirkan betul daya hidupnya ini dengan berbagai jalan kreatif dan beragam jalan keilmuan sebagai media menemukan identitas dirinya.

Terbukti dengan capaian empat kali pameran tunggal lukisan dan puluhan pameran bersama/kelompok. Artinya, betapa menggebu daya ‘cinta’ Hajri pada dunia seni ini. Jika disimak, etimologi kata ‘cinta’ merupakan kata serapan dari bahasa Sansekerta *cintā* yang berarti “pikiran, kecemasan, kepedulian, pertimbangan”. Dalam perjalanan pengayaan kesenian ini, Hajri begitu peduli dan penuh pertimbangan bagaimana meningkatkan keterampilan teknik, gaya pelukisan hingga dasar konsepsi karya. Selain itu, dia juga tampak ‘cemas’ jika dia nantinya nyaman di zona kepenulisan dan pengkajian kebudayaan, lalu ‘mati otak’ dan ‘mati rasa’ di penciptaan lukisan. Untuk itulah dia tergerak dan turun gunung, “setelah sekian waktu saya merasa harus melatih pikiran dan teknik saya kembali, dalam hal melukis.”

Ternyata daya hidup itu tidak melalui pikiran semata, melainkan telah bercampur dengan perasaan dan kemauan kreatif. Termasuk keberanian untuk membuat gebrakan artistik dan lompatan kreatif yang menghasilkan kebaruan, keunikan dalam ekspresi seni dan estetikanya.

Hal ini sejalan dengan pemikiran Prof. M. Dwi Marianto (Kritikus seni dan dosen FSR ISI Yogyakarta), mengatakan,

“Dalam banyak kasus untuk menciptakan karya seni yang kreatif dan imajinatif, seorang seniman terkadang harus berjalan ke luar melintasi struktur-struktur dan cara pandang yang sudah jadi kelaziman. Orang harus ke luar dari struktur yang telah jadi rutinitas dan formula bila ia mau memperoleh kreativitas dan *novelty*.”

Sesungguhnya tidak pernah ada kata ‘cukup’ mewakili pencapaian seni dan batas mutlak tentang struktur proses kreatif seni. Jika dalam bentuk suatu objek seni dapat mengalami proses ‘deformasi’ maka dalam struktur kreativitas berpotensi mengalami ‘dekonstruksi’. Dalam kamus hidup seorang seniman itu imajinasi dan kreativitas adalah spirit-obor yang menerangi sekaligus menjiwai pemikirannya. Karakter seniman adalah figur pendobrak, anti kemapanan, dan menempatkan ‘kreativitas’ sebagai musuh besar rutinitas kemonotonan.

Seni kreatif dalam pandangan Ananda Coomaraswamy dalam *Filsafat Seni* bertarikh 2021, “adalah seni yang menunjukkan keindahan dimana kita harus memperhatikannya dengan seksama, atau jauh lebih jelas daripada apa yang pernah kita terima. Keindahan kadang-kadang perlu diperhatikan dengan seksama karena ekspresi tertentu akan menjadi apa yang disebut sebagai ‘usang’: lalu seniman kreatif yang menggarap subjek yang sama akan membangkitkan kembali ingatan kita. Seniman ditantang untuk menunjukkan keindahan dari semua pengalaman, baik yang baru maupun yang lama.”

Dalam berkesenian, filsuf Yunani kuno Plato mengatakan bahwa untuk menciptakan karya yang sempurna tidak cukup hanya dengan melibatkan *technê* yang menggunakan akal. Dibutuhkan inspirasi (*enthousiasmos*) yang dapat membawa *technitai* (seniman/perupa) melampaui dirinya. Kemampuan merasai keindahan merupakan kemampuan dasar yang diperlukan untuk membentuk karakter yang berbobot.

Plato mengatakan bahwa “Setiap orang memilih sesuatu yang dia sukai dari objek-objek keindahan sesuai dengan seleranya.”

Refleksi representasi karya lukisan Hajri, tampak secara berulang dia terinspirasi karakter beberapa objek konkret/kasat mata (manusia, hewan, tumbuhan, bunga, rumah tradisional, mesin, hingga organ jantung) ditampilkan sebagai suatu kesatuan ‘kesadaran’ simbolik/metaforik. Vincent Thomas dalam bukunya *Aesthetic Vision* mengungkapkan, “Ketika kita melihat sesuatu secara estetik, perhatian kita terarah pada apa yang terlihat di depan kita. Pertanyaan mengenai realita tidak muncul dengan sendirinya”. Objek kasat mata tersebut di tangan Hajri menjadi sublimasi kesadaran tentang spiritualitas perjalanan hidupnya. Lebih lanjut Hajri menyatakan,

**“Kesadaran itulah yang kualihvisualkan sebagai simbol-simbol, seperti jantung dan jaringan darah, kupu-kupu sebagai katarsis pelepasan/kebebasan/keindahan rohani, kuda yang berlari seperti kuatnya laju nafsu hewani, burung Enggang (Rangkong) sebagai lambang keagungan dan keindahan, manusia dan hewan berkumpul sebagai kesatuan hidup, dll.”**

Dengan kemampuan artistiknya, perubahan wujud sebuah karya seni memungkinkan seorang seniman untuk lebih leluasa dalam berkarya serta mengungkapkan ekspresi dan menyampaikan pesan. Pada prinsipnya, kesenian, apa pun bentuknya, dapat mendorong terbentuknya imajinasi dalam menyampaikan pesan dan lukisan Hajri dalam pameran ini bukan semata kemudahan tangkapan visualitas tapi kehendak interaksi ‘simbolik’ di balik barisan figur dan meriah warna-warna lukisannya. Namun, Hajri menyadari bahwa maksud-makna yang dihasratkan dalam karya-karyanya tentu tidak akan dapat ditafsir dengan sepenuhnya ‘utuh’ oleh penikmat/penonton.

Bagaimanapun ruang imajinasi yang terbentuk dan beragam tafsir yang muncul setelahnya adalah hak personal penonton karya. Tidak ada cara menikmati dan menafsirkan karya yang mutlak, hal itu diserahkan pada selera, pengalaman menikmati karya, pengetahuan seni, dan kemampuan interpretasi. Keberagaman tafsir dalam seni rupa kontemporer yang berbasis pemikiran postmodern, Jean-Francois Lyotard menegaskan terkait kondisi postmodern yakni “Kebenaran itu beragam (pluralis).”

Hajri dengan sadar juga menghadirkan potensi ‘kritik artistik’ pada representasi lukisannya yakni persoalan teknis melukis yang tampak cenderung impresi, simplifikasi, dan abstraksi seperti yang tampak dalam karya berjudul “Empati”, “Majlas 2”, “Hewan-Manusia Berkumpul”, “Rumah-rumah di Atas Air”, “Teratai 2”. Dalam percakapan kami via Whatsapp, Hajri menyampaikan,

“Aku sering merasa karyaku seperti belum selesai, selalu ada yang ‘kurang’ padahal ketika berhadapan langsung saat melukis pada goresan terakhir itu rasanya sudah

cukup, tetapi saat dilihat ulang rasanya tak selesai. Akhirnya, kukira lebih baik seperti itu saja, tak selesai, biar yang *ngelihat* berinteraksi sesuai pengetahuan dan pengalamannya.”

Menanggapi pernyataannya ini, ijin kan saya memberikan penguat bahwa, “Posisi kausalitas antara 'ketidakelesaian' itulah yang akan selalu menjadi *elan vital* dialektika kesenian. Akan selalu ada ‘misteri’ dalam kosmologi penciptaan seni. Tidak ada kepastian yang pasti. Karena ranah ‘sempurna-keindahan’ bagi seniman belum tentu kesempurnaan bagi penikmatnya. Biarkan mereka yang melengkapi ‘isian’ aspek ekspresi teknis maupun realita dibalikinya itu dengan ekstasi pengalaman 'rasa'nya masing-masing”.

Saya meyakini, seorang seniman yang dalam proses pembentukan dan pencapaian ‘eksistensi seni’ telah melalui proses pergulatan panjang ‘citra-representasi diri’ serta berlikunya fase penajaman pemikiran filosofis, selera estetis, pilihan gaya, dan teknik/metode melukis.

Dalam pandangan Søren Kierkegaard, seorang filsuf Denmark, bahwa eksistensi seniman tersebut telah memasuki tiga tahapan hasrat, yakni tahap estetis, tahap etis dan tahap religius. Terkait esensi 'masa kekosongan melukis' dengan hasrat menulis seperti halnya yang dialami Hajri, maupun hasrat 'ketidakselesaian teknis' dalam lukisan itu, menurut saya adalah sebuah tindakan kesadaran intelektual Hajri atas potensi *elan vital rasio* manusia dalam mengembangkan pemikiran kritisnya dalam kepenulisan/literatur, serta kecerdasan spiritual Hajri memaknai ketidaksempurnaan atas 'cipta kreasi' manusia. Kedua hasrat daya hidup tersebut tampaknya sekaligus menyeimbangkan 'rasa', sebagai refleksi 'ruang-jarak-waktu-situasi' menuju perubahan imaji diri yang lebih baik.

Di sinilah akan terjadi proses adaptasi realitas dan makna secara berkelanjutan. Dalam konsep falsafah lokalitas Bali, kondisi ini bisa diletakkan pada konsepsi '*desa kala patra*'. Kecerdasan manusia mengadaptasikan dirinya dalam merespons berbagai dimensi perubahan keadaan untuk menuju keharmonisan dan spiritualitas. Jika metamorfosa daya hidup 'kupu-kupu jiwa' kita sempurna, tentu akan menyenangkan jika sesekali terbang menjauh-berjarak untuk bisa melihat bingkai besar realitas mengenai pandangan-dunia (kita). Begitu kembali, tentu 'cinta-rasa' ini melahirkan kembali metamorfosa diri baru yang lebih kaya warna. Bukankah daya hidup 'rasa' itu harus dibangun perlahan, dipikirkan dalam kesadaran, dipertimbangkan dengan seksama, pun tidak bisa dipaksakan dengan pelajaran ketergesa-gesaan?



Menikmati gelaran beragam tema lukisan Hajri dalam 'Love Life Lite' memang dihasratkan dalam keriangannya rasa dan *easy going sensibility*, mengingat daya hidup cerita dalam lukisan-lukisan tersebut ada disekitar kita. Tentu jika handai tolan berkesempatan bertemu dengan pelukisnya (Hajriansyah), percakapan dunia estesisnya bisa lebih syahdu, dan mendalam, seraya menenggelamkan beratnya 'cinta-dunia' menuju cahaya kesadaran akan kehadiran Yang Maha Agung dan Indah.

Yogyakarta, April 2023

**I Gede Arya Sucitra**

*Pelukis dan dosen seni rupa FSR ISI Yogyakarta*

*Saat ini sedang menyelesaikan S-3 doktoral Filsafat UGM*

**Ada Apa di Langit**

Oil on Canvas  
50x50cm, 2023



**Simak**

Oil on Canvas  
50x50cm, 2023



**Empati**

Oil on Canvas  
50x50cm, 2023



**Kongkow**

Oil on Canvas  
50x50cm, 2023







**Majlas 2**  
Acrylic on Canvas  
45x45 cm, 2023



**Maqam**  
Acrylic on Canvas  
55x65 cm, 2023



**Cerita Antargenerasi 2**

Acrylic on Canvas

50x70 cm, 2023



**Hewan – Manusia Berkumpul**

Acrylic on Canvas

50x65cm, 2023



**Cerita Sungai,  
Darat dan Lautan**  
Acrylic on Canvas  
15x17cmx11pcs  
2023



**Penyengat**  
Acrylic on Canvas  
50x40cm, 2023

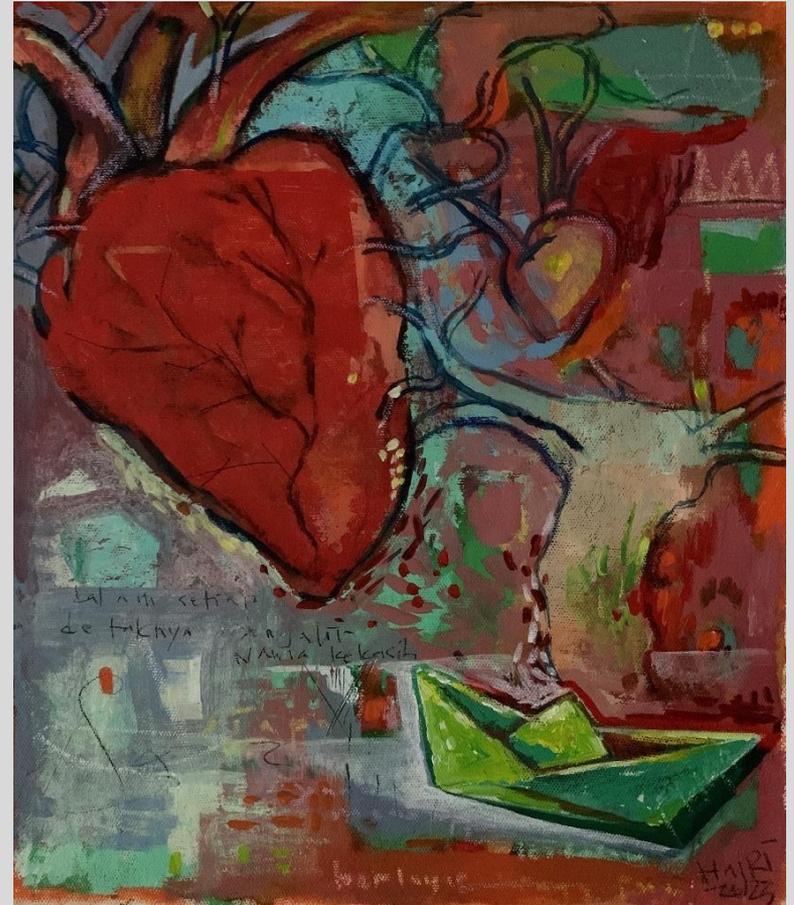


**Kupu-kupu**  
Acrylic on Canvas  
50x40cm, 2023



**Santai**

Acrylic on Canvas  
50x40cm, 2023



**Jaringan Kalbu**

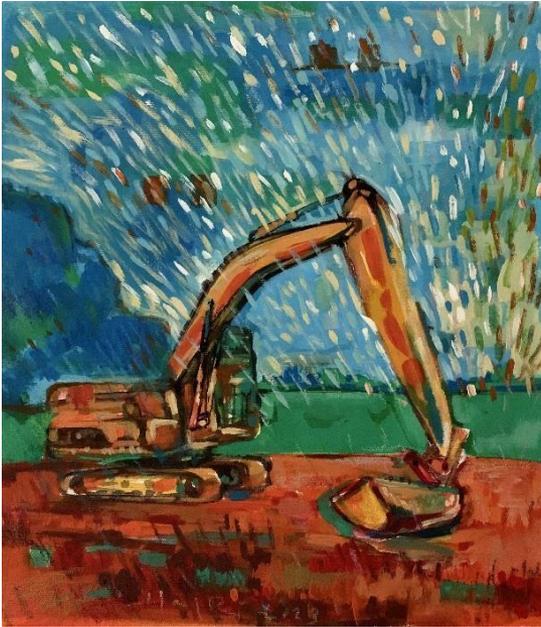
Acrylic on Canvas  
50x40cm, 2023



**Jantung**  
Acrylic on Canvas  
17x15cmx2pcs, 2023



**Kalbu**  
Acrylic on Canvas  
100x100cm, 2023



**Satu hari hujan  
turun di lembah**  
Acrylic on Canvas  
50x40cm, 2023



**Rumah Tradisi**  
Acrylic on Canvas  
130x110cm, 2019





**Rumah-rumah di Atas Air**

Acrylic on Canvas

60x80cm, 2023



**Suara dari Dalam Rumah**

Oil on Canvas

50x50cm, 2023

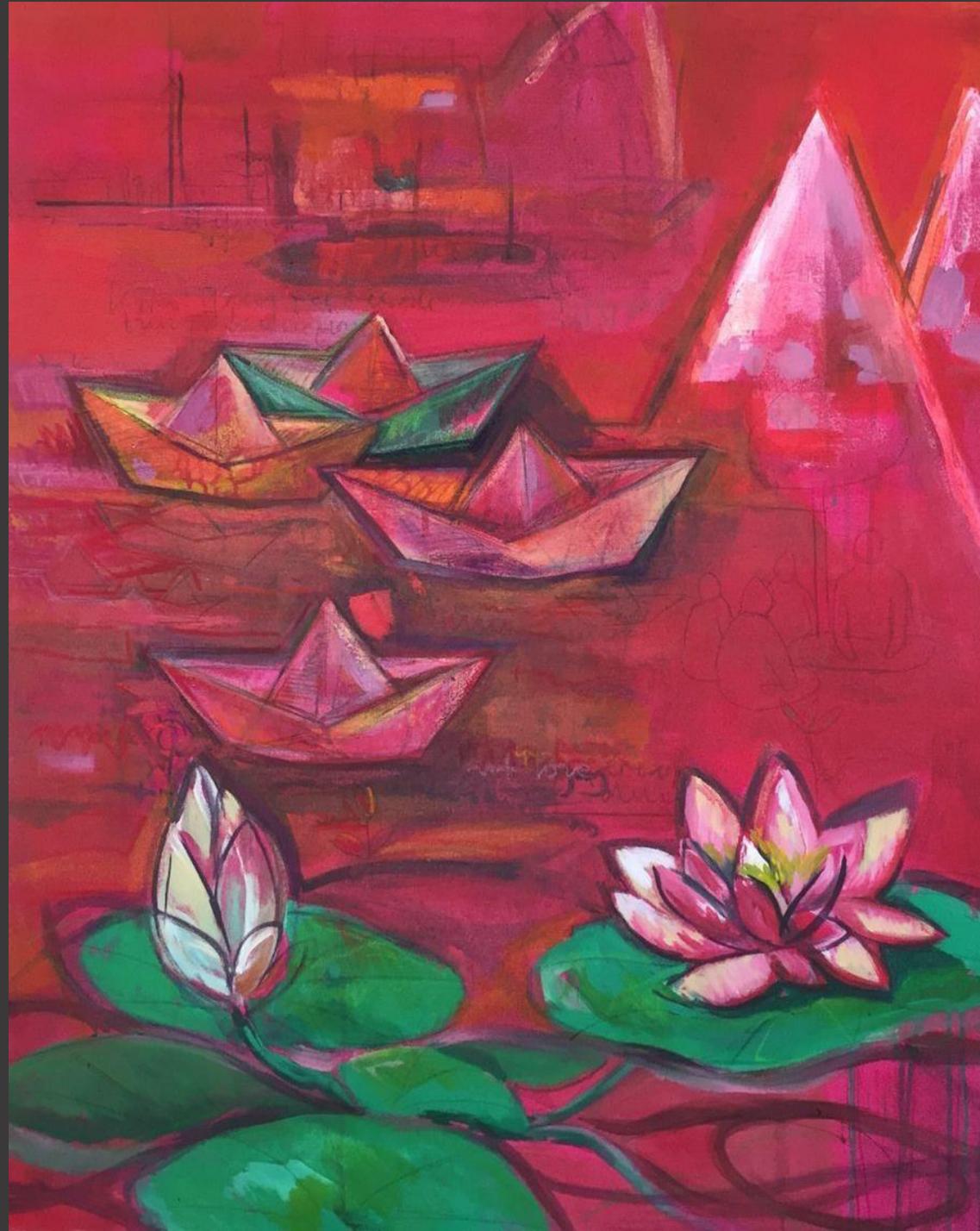


**Teratai 1**  
Acrylic on Canvas  
45x35cm, 2023



**Teratai 2**  
Acrylic on Canvas  
45x35cm, 2023

**Mengapung**  
Acrylic on Canvas  
105x100cm, 2023





HAJRIANSYAH, lahir dan besar di Banjarmasin. Pernah kuliah di Modern School of Design (MSD) Yogyakarta, ISI Yogyakarta Prodi Seni Lukis, UST Yogyakarta Prodi Pendidikan Seni Rupa, dan kini sedang kuliah pada program doktoral UIN Antasari Banjarmasin. Menulis buku, sejumlah esai dan artikel ilmiah tentang seni rupa, juga menjadi kurator beberapa pameran di Banjarmasin dan Yogyakarta. Berdomisili di Jl. Pramuka KM.6 No.5 RT02, Kelurahan Pemurus Luar, Banjarmasin. Nomor kontak (WA) 085248955592. Email hajrian@yahoo.co.id.

Pameran Tunggal: Pameran Tugas Akhir MSD Yogyakarta (1999); Pameran Tunggal (Taman Budaya Kalsel 2007); "SULUK: Journey to Indepth Memory" (Kampung Buku Banjarmasin 2020); "Intim" (Rumah Oettara Banjarbaru 2022).

Pameran Bersama: Festival Kesenian Yogyakarta (FKY, 2011); Pameran Bertiga Hajri-Heri-Marjan (Balai Budaya Tembi Yogyakarta 2013); "Mirror" Gledek '99 (Galeri ISI Yogyakarta 2016); "Ars Tropika" (Taman Budaya Kalteng 2018); Kelompok Gledek 99 "Lelampah" (Galeri Fajar Sidik ISI Yogyakarta 2019); Pameran Seni Rupa Banjarmasin "Topeng" di Taman Budaya Kalsel (2019); PBSR "Kayuh Baimbai" (Big Mall Samarinda 2019); Pameran Seni Lukis Kalsel "Road to Nature" (Kiram Park Kalsel 2019); "Membaca Wajah Indonesia" (Gelora Bung Karno Jakarta 2019); Pameran Virtual Seni Rupa Nusantara "Religiusitas" (2020); ASEDAS 2nd International Exhibition 2021; "Semarak Topeng 71" (Taman Budaya Kalsel 2021). Pameran Seni Rupa "Bersama" (Museum Basoeki Abdullah Jakarta 2021). Pameran Drawing "Garis-garis Seribu Sungai" (Galeri Sholihin, Taman Budaya Kalsel 2022); Drawing on Kambuk "Puzzle" Badri dan Hajri (Kampung Buku Banjarmasin 2022); Pameran Berdua Hajriansyah & Robert Nasrullah "Beyond Nature: Dua Nagara" (Greenhost Boutique Hotel Yogyakarta 2023).

Terima kasih kepada:  
Bagus “Bagonk” Prabowo  
I Gede Arya Sucitra



**TAT ART SPACE**

Jl. Imam Bonjol Gg. Rahayu No.16A Denpasar, Bali

